

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Literasi matematika mengacu pada keahlian seseorang untuk mengembangkan, mengaplikasikan, lalu memahami ide matematika sesuai dengan berbagai keadaan. Hal ini melibatkan keahlian untuk berpikir rasional dalam ranah matematika dan memanfaatkan konsep, fakta, proses, dan alat matematika untuk menguraikan dan memahami berbagai peristiwa. Penting untuk memiliki kemampuan ini agar mampu mengerti penggunaan matematik dalam rutinitas keseharian dan menciptakan pilihan secara rasional. Selain itu, pemerolehan pengetahuan matematika berkontribusi pada penguatan kemampuan menganalisis data, merumuskan inferensi, dan mengkomunikasikan ide matematika secara efektif. Oleh karena itu, penguasaan matematika memerlukan kemampuan individu untuk menjelaskan dan menginterpretasikan berbagai fenomena matematika.

Keterampilan matematika memainkan peran penting dalam pemerolehan pengetahuan matematika. Menurut Mailani (2015, h. 8) cara matematika diajarkan, atau proses belajar siswa ialah dasar dari pengetahuan matematik bukan saja berdasarkan pada apa yang akan dipelajari. Kemudian menurut Alimin (2020, h. 64) mengatakan bahwa, Matematika memainkan peran penting dalam komunikasi, dan tanpa perkembangan matematika, budaya manusia akan tetap stagnan. Pengajaran matematika memerlukan penggunaan bahasa matematika khusus, seperti gambar dan *symbolisme*, yang berbeda dari bahasa kesehariannya. Karenanya, penerapan dari guru tentang bahasa matematika yang sesuai, termasuk

simbol dan notasi, menambah pemahaman konseptual dan kelancaran prosedural siswa (Machaba et al., 2018, h. 95). Oleh karena itu, pemahaman simbol dan notasi adalah bagian penting dari pengetahuan matematika. Manfaat dari keterampilan matematika terletak pada kemampuannya untuk meningkatkan sumber daya manusia sambil memfasilitasi pemahaman akan keseharian hidup yang memanfaatkan matematika. Akibatnya, pengetahuan matematika juga memberikan penekanan yang besar pada kemunculan masalah matematik yang dianalisis oleh kemampuan siswa, menyatakan pendapat, dan menyampaikan berbagai ide yang secara jelas terkait dengan penyelesaian masalah matematika tertentu (Muzaki & Masjudin, 2019, h. 495).

Di era abad ke-21, siswa perlu mengetahui salah satu kompetensi penting yaitu literasi matematika. Literasi matematika mencakup keahlian dalam mengaplikasikan, merancang, dan menerjemahkan dalam berbagai keadaan matematika, mencakup keahlian untuk berpikir secara sistematis, dengan berbagai konsep, fakta, alat matematika dalam penerapannya, dan prosedur, untuk menjelaskan, meramalkan, dan menggambarkan suatu peristiwa (fenomena). (Kusumawardani, 2018, h. 589). Menurut Madyaratri et al (2019, h. 561) Kemampuan matematika mengacu pada penerapan, pengembangan, dan pemahaman dalam berbagai situasi matematika yang menjadi dasar kemampuan individu. Secara keseluruhan, literasi matematika merujuk pada kemampuan untuk menerapkan, merumuskan, dan menginterpretasikan matematika dalam situasi yang berbeda. Hal ini melibatkan penggunaan penalaran yang sistematis dan matematis dengan menggunakan ide, faktual, sarana matematika, dan metode

sebagai penjabaran, meramalkan, dan menggambarkan peristiwa atau fenomena tertentu.

PISA, sebuah studi internasional tentang literasi termasuk literasi matematika, telah menyatakan siswa di Indonesia berada kategori rendah pada kemampuan literasi matematika. Melalui PISA yang diselenggarakan oleh OECD, meyakini Indonesia meraih skor matematika 379 dengan peringkat ke-73 dari 78 negara yang terlibat pada data tahun 2018.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan seorang guru kelas V di SDN 101864 Gunung Rintih yaitu siswa memiliki tingkat literasi matematika yang rendah dalam penalaran matematika, terutama dalam hal pemahaman konsep dan penerapan matematika. Guru tersebut menyatakan penyelesaian soal cerita matematika terasa sulit bagi sebagian siswa. Ini terjadi karena dalam banyak kasus, soal cerita hanya memerlukan kemampuan untuk menerjemahkan kata-kata menjadi kata-kata matematik, lalu lebih dari satu penerapan *algoritme*, dan tidak selalu dari bagian permasalahan yang membutuhkan pemecahan. Kendala ini muncul akibat kekurangan latihan dalam menyelesaikan jenis soal ini; mereka cenderung enggan membaca dan memahami secara serius soal agar info penting dalam soal seringkali tidak tepat direpresentasikan oleh siswa. Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah yang konvensional, menyebabkan pembelajaran terasa monoton dan kurang menarik. Hal ini tercermin dari data survei yang telah dilakukan oleh peneliti, seperti yang tercantum dalam tabel survei berikut.

Tabel 1.1
Rapor Pendidikan SDN 101864 Gunung Rintih Tahun 2023

Indikator	Literasi Matematika
Capaian	Kurang (siswa pada capaian kompetensi minimum 23,33%)
Skor Rapor 2023	23,33
Definisi Capaian	Perlu adanya dorongan bagi < 40% peserta didik yang mencapai kompetensi minimum untuk literasi matematika
Perubahan Skor dari Tahun Lalu	Tidak berubah
Skor Rapor 2022	23,33

Sumber: Data Primer SD Negeri 101864 Gunung Rintih T.A 2023/2024

Didasarkan data diatas, dapat diketahui kemampuan literasi matematika siswa di SDN 101864 Gunung Rintih tidak ada perubahan dari tahun lalu, masih berada pada capaian 23,33%. Hal ini memperlihatkan bahwa literasi matematika di SDN 101864 Gunung Rintih belum mencapai kompetensi maksimum dan masih harus dilakukan perbaikan agar literasi matematika siswa dapat meningkat. Selain data laporan rapor pendidikan UPT SPF SD NEGERI 101864 Gunung Rintih Tahun 2023/2024 diatas, peneliti juga menyajikan tabel data tentang hasil ulangan matematika siswa kelas lima pada materi bangun datar. Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa materi bangun datar, salah satu materi yang sulit dipahami oleh peserta didik. Dapat dipertegas dengan data hasil ulangan matematika bahwa literasi matematika siswa masih dianggap rendah yaitu:

Tabel 1.2
Hasil Ulangan Matematika Kelas V Semester Ganjil

No	Kelas	Nilai < 75	Nilai ≥ 75	Jumlah Peserta Didik
1	V A	7	13	20
2	V B	5	15	20
Jumlah		12	28	40

Sumber: Data Primer SD Negeri 101864 Gunung Rintih T.A 2023/2024

Data menunjukkan dari 48 siswa, hanya 28 yang melebihi kriteria ketuntasan minimal (KKM), sedangkan 12 siswa berada di bawah KKM. Hal ini menegaskan bahwa hasil ulangan matematika, khususnya materi bangun datar, perlu ditingkatkan.

Kurangnya pemahaman matematika siswa dapat diatasi dengan menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* yang pertama kali dikembangkan di Amerika Serikat oleh Palinscar dan Brown. Model pembelajaran *reciprocal teaching* ialah model konstruktivis yang didasarkan pada konsep merumuskan dan bertanya, melibatkan rencana strategis belajar siswa (Trianto, 2009, h. 96). Dalam model ini, guru secara langsung mengajarkan strategi kognitif untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa, terutama bagi siswa yang memiliki pemahaman membaca terbatas. Adanya peningkatan kemampuan matematika, kekuatan matematika, dan disposisi matematika siswa dengan mengaplikasikan model pembelajaran *reciprocal teaching*. Ini akan mendorong pembelajaran matematika secara lebih mendalam dan interaktif bagi siswa (Sumarmo, 2006, h. 97).

Beberapa penelitian telah mengkaji model pembelajaran ini salah satunya yang dilakukan oleh Dwi Wiguna, Ihsanudin, dan Etika Khaerunnisa pada tahun 2020 yang fokus pada kemampuan literasi matematis dan *self-efficacy* siswa SMP. Menurut penelitian tersebut, telah terbukti adanya peningkatan hasil dan kemampuan matematika siswa oleh penerapan model pembelajaran *reciprocal teaching* dibandingkan dengan metode pembelajaran penemuan. Akan tetapi, secara khusus belum ada yang membahas dampak penggunaan model pembelajaran *reciprocal teaching* terhadap peningkatan kemampuan matematika

siswa pada materi bangun datar di sekolah dasar kelas lima. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika Siswa pada Materi Bangun Datar Kelas V SDN 101864 Gunung Rintih T.A 2023/2024**".

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Siswa di SD Negeri 101864 Gunung Rintih kemampuan literasi matematikanya masih rendah.
2. Pada mata pelajaran matematika, siswa masih kesulitan menyelesaikan soal cerita.
3. Para siswa masih belum mencapai nilai KKM dalam hasil ulangan matematika tentang bangun datar.
4. Penggunaan model pembelajaran yang kurang beragam dan cenderung mengandalkan metode ceramah dalam pengajaran matematika mengakibatkan proses pembelajaran masih terfokus pada peran guru.

1.3 Batasan Masalah

Dengan mempertimbangkan identifikasi masalah yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini akan difokuskan pada pengaruh penggunaan model pembelajaran *reciprocal teaching* terhadap peningkatan kemampuan literasi matematika siswa pada materi keliling dan luas bangun datar, khususnya persegi dan persegi panjang, di kelas V SD Negeri 101864 Gunung Rintih pada Tahun Ajaran 2023/2024.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan batasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran *reciprocal teaching* terhadap peningkatan kemampuan literasi matematika siswa setelah dilakukan *pretest* dan *posttest* materi keliling dan luas bangun datar, khususnya persegi dan persegi panjang, di kelas V SD Negeri 101864 Gunung Rintih Tahun Ajaran 2023/2024?.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *reciprocal teaching* terhadap peningkatan kemampuan literasi matematika siswa setelah mereka melakukan *pretest* dan *posttest* materi keliling dan luas bangun datar, khususnya persegi dan persegi panjang, di kelas V SD Negeri 101864 Gunung Rintih pada Tahun Ajaran 2023/2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai dasar bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian serupa
- 2) Sebagai masukan untuk memperbaiki model pembelajaran guna memberikan suasana baru dalam mengajar

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi siswa

Agar terjadi peningkatan kemampuan literasi peserta didik dalam menganalisis soal cerita matematika.

2) Bagi guru

Referensi guru mengenali kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika terkait bangun datar, dan sebagai panduan bagi guru untuk meningkatkan pembelajaran matematika.

3) Bagi sekolah

Masukan bagi sekolah untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam proses belajar matematika.

4) Bagi peneliti

Diharapkan dari penelitian yang telah dilakukan akan memperluas ilmu, terutama bagi peneliti yang akan menjadi guru, serta bagi pembaca umum.

